

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bimbingan merupakan bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau kelompok dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam hidupnya, agar mereka dapat mandiri dan dapat mencapai kesejahteraan hidup. Melalui berbagai bahan, interaksi, nasehat, gagasan, alat, dan asuhan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku.¹ Demikian juga dalam mendefinisikan bimbingan agama adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²

Bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyah yang menyangkut kehidupan di masa kini dan di masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan dibidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwanya kepada Allah.³ Proses pemberian bantuannya baik berupa petunjuk (penjelasan), cara mengerjakan tentang keagamaan (agama islam) kepada orang lain yang membutuhkan terutama kepada anak santri usia sekolah dasar dalam menghafal al-Qur'an.

Alternatif orang tua dalam memilih pendidikan yang tepat bagi anaknya adalah pendidikan dalam pondok pesantren, baik itu pesantren salaf maupun pesantren modern. Pendidikan dalam pondok pada dasarnya adalah

¹ Anggi Astuti, Bimbingan Keagamaan dan Perubahan Perilaku anak di Panti Asuhan Abdul Malik Muhammad Aliyun Way Kandis Bandae Lampung," (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017): 1

² Aunur Rahim Faqih, Bimbingan dan Konseling Dalam Islam (Yogyakarta: UII Press, 2001), 61

³ Anggi , Bimbingan Keagamaan dan Perubahan Perilaku anak di Panti Asuhan Abdul Malik Muhammad Aliyun Way Kandis Bandae Lampung," 5.

sama dengan pendidikan di madrasah atau di sekolah umum lainnya, namun yang membedakan adalah pelajaran yang didapat oleh anak lebih banyak pada ajaran agama dan kebanyakan para anak menetap di asrama yang telah di sediakan oleh pesantren. Kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren juga sangat beragam, mulai kegiatan kulikuler seperti sekolah dan ekstrakurikuler seperti organisasi intrasekolah, pramuka, dan kegiatan lainnya, sampai pada kegiatan umum yang biasa dilakukan sehari-hari di rumah seperti sholat, mengaji, mencuci pakaian dan lain-lain. sementara di rumah biasanya anak membutuhkan perhatian dan bantuan orang tuanya dalam mengerjakan kegiatan rumah seperti mencuci, menyetrika ataupun menyiapkan pakaian sekolah sampai menyiapkan buku-buku pelajaran dan alat-alat tulisnya. Namun di pondok pesantren hal tersebut harus dilakukannya sendiri tanpa ada perhatian dan bantuan dari orang tuanya, sehingga anak dituntut untuk mandiri. Dalam mencapai suatu tingkat kemandirian dalam pondok pesantren seorang anak harus dapat menyesuaikan dirinya dengan kehidupan pesantren terlebih dahulu, baik secara fisik maupun secara psikis.

Di Indonesia mempunyai istilah pesantren yang lebih populer dengan sebutan pondok pesantren, lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa arab *funduuq* yang berarti hotel asrama, rumah, tempat tinggal sederhana. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, di pimpin oleh kiai sebagai ustadz/guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri, melalui metode dan tehnik yang khas. Di dalam pesantren selalu ada elemen kiai, santri, masjid, tempat tinggal santri, tehnik pengajaran yang khas, dan kitab-kitab rujukan.⁴

Di dalam melaksanakan ajaran agama Islam, hasilnya adalah produk pengalaman kemanusiaan yang dapat diurai menjadi dua bagian pokok. Pertama adalah ajaran agama yang menjadi acuan kegiatan dan yang

⁴Halim, dkk. *Manajemen Pesantren*. PT LkiS Pelangi Aksara : Yogyakarta, 2005, hal. 223-247.

kedua adalah pelaksanaan ajaran tersebut oleh manusia. Ungkapan lain, disini dapat ditemukan dua unsur dasar, pertama adalah agama dan yang kedua adalah perihal manusia beragama dan jika dibendakan menjadi keberagamaan.⁵ Perbedaan antara dimensi agama dan keberagamaan menjadi semakin penting jika disadari bahwa metodologi keilmuannya sangat berbeda.

Agama islam dalam lingkup keberagamaan, yang menjangkau keseluruhan segi kehidupan manusia, berarti bahwa baik di dunia maupun di akhirat adalah bagian integral dari lingkup tersebut. Suatu satuan perbuatan disebut perilaku beragama, bukan karena yang satu mengurus dunia sedang lainnya akhirat. Melainkan karena bentuk perbuatan tersebut merupakan wujud respon kepada Allah SWT.⁶

Pada umumnya, pesantren terpisah dari kehidupan sekitarnya. Komplek pesantren minimal terdiri atas rumah kediaman pengasuh (kyai), masjid atau mushola, dan asrama santri. Dalam pembangunan fisik pesantren tidak ada model atau patokan tertentu, sehingga penambahan bangunan demi bangunan dalam lingkungan pesantren h anya mengambil bentuk improvisasi seenaknya belaka. Meskipun dalam kondisi fisik yang sederhana, pondok pesantren mampu menciptakan tata kehidupan tersendiri yang unik, terpisah dan berbeda dari kebiasaan umum.⁷

Keberadaan Pondok Pesantren dan segala aspek kehidupan dan perjuangannya ternyata memiliki nilai strategis dalam membina insane yang berkuallitas iman, ilmu dan amal dalam Islam ilmu merupakan persoalan pokok dalam ajarannya, dalam Al-Qur'an sering disebutkan pentingnya ilmu. Seperti ditegaskan dalam surat Al-Qur'an sering disebutkan pentingnya ilmu. Seperti ditegaskan dalam surat Al-Mujadalah ayat: 11

⁵Muslim A.Kadir, *Ilmu Islam Terapan: menggagas paradigam Amali dalam agama islam* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2003) 141-142

⁶ Muslim, *Ilmu Islam Terapan*, 9.

⁷ Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Al tematif Masa Depan*, Gema Insani Pres : Jakarta, 2007. hal. 65-68.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيْلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ
اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : *Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁸

Ditengah semakin rusaknya kondisi moral masyarakat Indonesia peran pesantren menjadi semakin penting sebagai salah satu lembaga yang intens dalam upaya membangun masyarakat yang mempunyai kecerdasan spiritual. Dimana hal ini menjadi modal pokok dalam membangun sebuah bangsa yang kuat dan maju. Kebanyakan pesantren menggunakan sistem asrama dalam upayanya membentuk generasi yang berakhlak mulia. Dengan menggunakan system ini kyai sebagai guru, pembimbing, Pembina dan pemberi teladan, dapat hidup dalam lingkungan yang sama dengan para santri. Sehingga proses belajar dan pembentukan kepribadian bagi santri tidak hanya berlangsung sat pembelajaran di perkuliahan dan di kelas, namun bisa berlangsung sepanjang hari di pondok pesantren.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuciyah ngembalrejo Bae Kudus ini, Santri baru yang selalu menganggap bahwa pondok pesantren adalah penjara bagi santri, karena ketika di pondok pesantren, pondok mempunyai peraturan diantaranya adalah santri dilarang keluar pondok dengan batasan yang ada di

⁸Alquran, Alquran Tajwid dan Terjemah. Bandung: Deparetemen Agama RI, CV Penerbit Diponegoro, 2010. hal 543

peraturan tata tertib pesantren kecuali ada kepentingan dan izin kepada pengurus maupun pengasuh. santri baru kebanyakan dari anak kuliah, mereka tergolong santri yang pikirannya sudah dewasa, dan tidak mau di atur.

Contoh pondok pesantren yang memiliki penyesuaian diri bagus yaitu proses penyesuaian diri remaja yang tinggal di pondok pesantren modern Nurul Izzah Gresik adalah kondisi fisik, kepribadian (pengetahuan diri, kemampuan dan kemauan untuk berubah), edukasi dan pendidikan (belajar, pengalaman, latihan), lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat), agama dan budaya.

Perbedaan faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri remaja yang tinggal di pondok pesantren modern Nurul Izzah Gresik terhadap kedua subjek ini adalah pada subjek 1 tidak ditemukan adanya faktor edukasi dan pendidikan (belajar) yang mempengaruhi proses penyesuaian diri. Subjek 2 ditemukan adanya faktor bimbingan keagamaan dan keteladanan (belajar) yang mempengaruhi proses penyesuaian diri.

Bahwa bentuk penyesuaian diri pada kedua subjek adalah adaptasi, yaitu mengubah tingkah laku agar sesuai dengan lingkungan. Kedua subjek pada penelitian ini mengubah tingkah laku mereka agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. terdapat perbedaan antara kedua subjek. Subjek 1 keinginan masuk pondok adalah merupakan keinginan subjek sendiri tidak ada paksaan dari orang tua. Subjek 2 masuk pondok merupakan keinginan orang tua subjek, karena ayah subjek sering berpindah tempat tugas dan saat subjek lulus SMP ayah subjek dipindah tempat tugas tetapi belum ada pemberitahuan resmi tempat pindahannya maka orang tua subjek memutuskan untuk memasukkan subjek ke pondok pesantren di Gresik. Subjek 2 ini tentu saja terpaksa mengikuti keinginan orang tuanya untuk masuk pondok.

Kedua subjek ini menunjukkan bentuk perilaku penyesuaian diri adaptasi, yaitu mengubah tingkah laku agar sesuai dengan lingkungan. Faktor yang membedakan proses yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja yang

tinggal di pondok pesantren modern Nurul Izzah Gresik terhadap kedua subjek adalah tidak ditemukan adanya faktor adukasi dan pendidikan (belajar) dan di temukan adanya faktor edukasi dan pendidikan (belajar).⁹ Hal tersebut karena di dalam pondok pesantren tidak hanya di ajarkan untuk sholat dan mengaji saja tetapi berinteraksi dengan santri yang lain juga sangat penting, berbagi makanan dengan temannya dan saling membantu jika temannya sedang sakit dan disitulah penyesuaian diri santri mulai berkembang.

Pengurus pondok dalam menjalankan tugasnya harus sesuai dengan kewajibannya yaitu mengetahui keberadaan santri secara lahir dan batin. Dibutuhkan perhatian yang serius pada santri agar bisa bertahan di pondok dan meyakinkan santri baru bahwa pondok pesantren bukanlah penjara, tetapi pondok pesantren adalah tempat mendapatkan ilmu dan terciptanya kedisiplinan dan kemandirian pada diri masing-masing. Dalam hal penyesuaian diri yang dilakukan anak yang berasal dari rumah dan hanya mendapat pelajaran umum sewaktu di sekolahnya dulu kemudian harus belajar ke pesantren yang mempelajari pelajaran agama yang memakai bahasa yang berbeda, dan memiliki aturan yang berbeda, dengan orang-orang yang berbeda, dan harus berinteraksi dengan orang-orang yang relative lebih dewasa dan lebih besar, juga membutuhkan kemandirian yang tinggi dalam hal manajemen diri tentunya membutuhkan penyesuaian yang relatif lama dan sulit.

Penyesuaian santri baru dengan menggunakan Bimbingan Keagamaan, dapat dilakukan oleh p engasuh dan aturan aturan yang ada di pondok pesantren. Agar dapat menghilangkan atau menggantikan pemikiran santri baru mengenai pondok pesantren yang menjadikan dirinya menjadi terpaksa dan tertekan. Hal tersebut maka pe neliti melakukan penelitian dengan judul **IMPLEMENTASI BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM**

⁹ 3 Meidiana Pritaningrum, "Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama", Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial Vol.2 No.03, 2013,9.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENYESUAIAN DIRI SANTRI BARU DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AN- NASUCHIYAH NGEMBALREJO BAE KUDUS.

B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian dilakukan agar dalam pembahasan sebuah penelitian yang dihasilkan bisa lebih terfokus dalam penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Implementasi Bimbingan keagamaan Dalam Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Santri Baru di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuciyah Ngembalrejo Bae Kudus?
2. Faktor Faktor yang mempengaruhi Implementasi Bimbingan keagamaan Dalam Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Santri Baru di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An- Nasuciy ah Ngembalrejo Bae Kudus?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tentang tema diatas, maka peneliti memfokuskan permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi Bimbingan keagamaan Dalam Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Santri Baru di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuciyah Ngembalrejo Bae Kudus?
2. Apa Faktor Faktor yang mempengaruhi Implementasi Bimbingan keagamaan Dalam Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Santri Baru di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An- Nasuciyah Ngembalrejo Bae Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, agar lebih mudah dalam melaksanakan penelitian, maka perlu mengetahui tujuannya sehingga dalam pelaksanaan penelitian tidak menyimpang dari permasalahan yang sudah direncanakan. Maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana Implementasi Bimbingan keagamaan Dalam Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Santri Baru di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuciyah Ngembalrejo Bae Kudus?
2. Untuk mengetahui Faktor Faktor yang mempengaruhi Implementasi Bimbingan keagamaan Dalam Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Santri Baru di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuciyah Ngembalrejo Bae Kudus?

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

1. Secara teoritis
 - a. Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain dalam bidang implementasi bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri.
 - b. Sebagai sumber informasi dan referensi tentang seseorang yang sedang mengalami penyesuaian diri dengan menggunakan bimbingan keagamaan.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi peneliti
Mengembangkan khazanah pengetahuan dalam penelitian dan memperoleh gambaran yang jelas tentang bimbingan keagamaan dan penyesuaian diri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuciyah Ngembalrejo Bae Kudus.
 - b. Bagi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuciyah Ngembalrejo Bae Kudus
Memberikan masukan dan informasi mengenai bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri di Pondok Pesantren tersebut. Sehingga hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam pelaksanaan Bimbingan Keagamaan di Pondok Pesantren semakin membaik.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam upaya untuk mempermudah penulisan penelitian dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca, maka penyusunan ini dibagi menjadi beberapa bab dan setiap bab memuat sub bab, dimana antara sub bab yang lain dengan lainnya memiliki keterkaitan. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

1. Bagian muka

Pada halaman ini terdiri dari halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman pengantar dan halaman daftar isi.

2. Bagian isi

Bagian isi terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I : Berupa Pendahuluan

Pada bab ini memuat tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Berupa Landasan Teori

Dalam bab ini akan dibahas mengenai : pertama tinjauan umum mengenai Kajian teori yang meliputi pengertian bimbingan, pengertian keagamaan, dasar dasar bimbingan keagamaan, fungsi bimbingan keagamaan, tujuan bimbingan keagamaan, metode bimbingan keagamaan, dan asas bimbingan keagamaan.

Teori penyesuaian diri, macam-macam penyesuaian diri, factor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, pendekatan aliran psikologi terhadap penyesuaian, pengertian pondok pesantren, dan penyesuaian diri dalam pondok pesantrenketiga kerangka berpikir.

BAB III : Berupa Metode Penelitian.

Bab ini memuat jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, instrumen penelitian, metode pengumpulan

data, teknik analisis data serta uji kredibilitas data.

BAB IV :Merupakan penguraian tentang obyek penelitian

Bab ini memuat pertama gambaran umum Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nasuciyah Ngembalrejo Bae Kudus dan hasil penelitian.

BAB V : Berupa Penutup

Bab ini berisi kesimpulan akhir dari hasil penelitian, saran-saran, dan diakhiri dengan penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan dan lampiran.

